



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 2 (2025) pp: 151-156

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Persepsi Mahasiswa terhadap Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) dalam Pengembangan Kompetensi MSDM

Dwi Setyaningsih<sup>1</sup>, Chika Juliana Putri<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau

<sup>1</sup> [dwi\\_setyaningsih@stainkepri.ac.id](mailto:dwi_setyaningsih@stainkepri.ac.id)

### Abstrak

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin berkembangnya teknologi digital khususnya dalam pengembangan kompetensi manajemen sumber daya manusia. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan sajian tentang kehadiran kecerdasan buatan atau AI yang kini telah dunia pendidikan terutama mahasiswa. Penggunaan AI jika dimanfaatkan dengan baik akan memberikan kontribusi yang signifikan terutama dalam proses pembelajaran mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, dengan menyebarkan kuesioner pada 28 orang mahasiswa yang pernah mendapatkan mata kuliah MSDM pada program studi Manajemen Pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 92,9% pernah menggunakan AI. Dan kategori persepsi mahasiswa terhadap penggunaan AI dalam pengembangan kompetensi MSDM adalah sedang hingga tinggi. AI adalah bukti kemajuan teknologi yang hendaknya dapat dimanfaatkan dengan baik. Munculnya berbagai aplikasi berbasis AI dapat memberikan kesempatan kepada siapapun untuk mengeksplor berbagai macam pengetahuan didunia ini. Namun, hal ini hendaknya dapat dipastikan kebenarannya dengan fakta yang sebenarnya agar informasi yang diberikan akurat dan terpercaya.*

*Keyword: Persepsi Mahasiswa, Kecerdasan Buatan, Kompetensi MSDM*

### 1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir telah memberikan dampak signifikan terhadap berbagai sektor kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Salah satu inovasi teknologi yang menonjol adalah kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI). AI kini tidak lagi terbatas pada dunia industri dan bisnis, melainkan telah merambah ke sektor pendidikan dan menjadi bagian dari ekosistem pembelajaran yang dinamis. Di lingkungan perguruan tinggi, AI semakin banyak digunakan oleh mahasiswa sebagai alat bantu dalam proses belajar, baik untuk memahami materi perkuliahan, menyelesaikan tugas, maupun mengembangkan keterampilan akademik. Dengan adanya AI, mahasiswa dapat mengakses informasi secara cepat dan terarah, memperoleh umpan balik secara instan atas pertanyaan atau kesulitan belajar, serta menyusun karya ilmiah atau proyek akademik dengan dukungan fitur teknologi seperti pemeriksa tata bahasa, pengolah data, dan penulis otomatis [1].

Lebih dari sekadar alat bantu teknis, AI telah menghadirkan cara belajar yang lebih personal dan fleksibel. Mahasiswa tidak lagi sepenuhnya bergantung pada jadwal perkuliahan atau interaksi langsung dengan dosen untuk memahami suatu materi. Sebaliknya, mereka dapat belajar secara mandiri, mengulang konsep yang belum dipahami, dan mendapatkan rekomendasi materi tambahan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan performa belajar masing-masing. Kemampuan AI dalam memproses bahasa alami, menganalisis data secara cepat, serta memberikan solusi berdasarkan algoritma yang kompleks menjadikannya sumber pembelajaran yang sangat efisien [2]. Di sisi lain, kehadiran AI juga mendorong mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi digital dan berpikir kritis dalam memilah serta memanfaatkan informasi yang mereka peroleh.

Namun, penggunaan AI dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari tantangan dan risiko. Ketergantungan yang berlebihan terhadap teknologi ini dapat menurunkan kemampuan reflektif, kreativitas, dan orisinalitas mahasiswa [3]. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang menyeluruh mengenai etika penggunaan AI serta penguatan literasi digital yang kritis dan bertanggung jawab. Dalam konteks inilah, institusi pendidikan dan tenaga pengajar memegang peran penting dalam mengarahkan penggunaan AI agar tidak hanya menjadi alat praktis, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembelajaran yang memperkuat karakter akademik, integritas ilmiah, dan daya saing mahasiswa di era digital [4].

Di bidang Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM), AI mulai banyak digunakan tidak hanya di dunia profesional, tetapi juga dalam pembelajaran akademik. Mahasiswa kini dapat menggunakan aplikasi berbasis AI

seperti ChatGPT untuk memahami teori-teori MSDM, memecahkan studi kasus, hingga menyusun analisis strategi sumber daya manusia. Hal ini menunjukkan bahwa AI dapat menjadi alat potensial dalam membantu mahasiswa mengembangkan kompetensi MSDM, baik secara konseptual maupun praktis [5].

Namun, di balik potensi besar tersebut, terdapat pula sejumlah persoalan yang perlu dicermati. Tidak semua mahasiswa memiliki pemahaman yang memadai tentang cara penggunaan AI yang etis dan bertanggung jawab. Beberapa di antaranya mungkin mengandalkan AI secara berlebihan, yang pada akhirnya dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas. Selain itu, isu mengenai keaslian karya akademik, plagiarisme, serta kurangnya bimbingan dalam penggunaan AI masih menjadi tantangan yang perlu ditangani secara serius [6].

Fakta ini menunjukkan pentingnya mengkaji persepsi mahasiswa terhadap penggunaan AI, khususnya dalam konteks pengembangan kompetensi MSDM. Persepsi mahasiswa merupakan cerminan dari bagaimana mereka memaknai keberadaan teknologi ini: apakah AI dipandang sebagai alat bantu yang positif dan membangun, atau justru dianggap sebagai risiko bagi integritas akademik [7]. Penelitian mengenai persepsi ini juga dapat menjadi landasan penting bagi dosen, fakultas, dan institusi pendidikan dalam merancang kebijakan serta metode pembelajaran yang adaptif terhadap kemajuan teknologi, namun tetap mengedepankan nilai-nilai akademik.

Terlebih lagi, kompetensi MSDM tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga mencakup kemampuan analisis, pengambilan keputusan, dan pemahaman atas dinamika organisasi yang memerlukan pelatihan yang matang [8]. Oleh karena itu, integrasi teknologi seperti AI harus benar-benar diarahkan agar menjadi instrumen yang mendukung, bukan menggantikan proses pembelajaran aktif dan reflektif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa terhadap penggunaan AI dalam mendukung pengembangan kompetensi MSDM. Fokus utamanya adalah untuk menggambarkan sejauh mana mahasiswa memanfaatkan AI, manfaat yang mereka rasakan, serta sikap mereka terhadap tantangan dan etika penggunaannya.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, yang dipilih secara strategis untuk mencapai tujuan utama, yaitu menggambarkan dan menganalisis persepsi mahasiswa terhadap pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam proses pengembangan kompetensi di bidang Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan data secara objektif, terukur, dan sistematis melalui pengolahan angka-angka yang mencerminkan tanggapan responden terhadap topik yang diteliti. Fokus utamanya bukan untuk menguji hipotesis atau mencari hubungan sebab-akibat, melainkan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana mahasiswa memandang penggunaan teknologi AI sebagai bagian dari proses pembelajaran dan peningkatan kompetensi profesional.

Subjek dalam penelitian ini adalah 28 orang mahasiswa aktif yang telah menempuh mata kuliah MSDM dan memiliki pengalaman atau setidaknya pemahaman dasar mengenai penggunaan teknologi berbasis AI. Pemilihan populasi ini didasarkan pada asumsi bahwa mereka telah memiliki konteks keilmuan dan keterpaparan teknologi yang relevan, sehingga dapat memberikan data yang kredibel dan bermakna. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner yang dirancang secara terstruktur untuk menangkap berbagai aspek persepsi mahasiswa, seperti kemudahan penggunaan AI, dampaknya terhadap pemahaman materi, serta pengaruhnya terhadap efisiensi belajar. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kuantitatif menggunakan statistik deskriptif, antara lain melalui penghitungan rata-rata, persentase, dan distribusi frekuensi, guna menyajikan hasil yang informatif dan mudah diinterpretasikan. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan empiris yang bermanfaat bagi pengembangan strategi pembelajaran berbasis teknologi di lingkungan pendidikan tinggi.

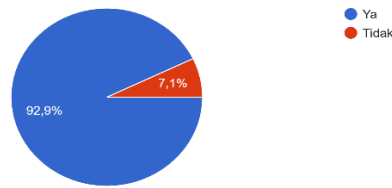
## 3. Hasil dan Diskusi

### 3.1 Hasil

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 92,9 % mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam pernah menggunakan kecerdasan buatan dalam pembelajaran MSDM. Mayoritas mahasiswa berada pada kategori “sedang” hingga “tinggi” dalam hal persepsi terhadap penggunaan kecerdasan buatan. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa secara umum memiliki pandangan cukup positif terhadap pemanfaatan kecerdasan buatan dalam mendukung pembelajaran dan pengembangan kompetensi mereka di bidang MSDM. Mahasiswa merasa mudah mengakses dan menggunakan AI. Mereka menunjukkan minat yang tinggi untuk belajar lebih dalam, namun juga masih membutuhkan bimbingan, menandakan pentingnya peran dosen dalam proses ini. Rata-rata untuk nilai kuesioner terendah menunjukkan mahasiswa masih ragu apakah AI secara langsung berkontribusi pada peningkatan kompetensi teknis mereka, terutama dalam hal keterampilan dan kemampuan analisis. Kemungkinan besar, AI masih dilihat sebagai alat bantu teknis, bukan alat untuk penguatan kognitif

mendalam. Skor sedang untuk pemahaman etika dan kekhawatiran terhadap orisinalitas tugas menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran etis, meski masih perlu penguatan.

Apakah Anda pernah menggunakan AI dalam pembelajaran MSDM?  
28 jawaban



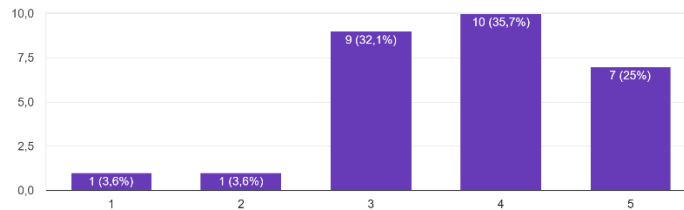
### 3.2 Diskusi

Hasil analisis data kuesioner menunjukkan bahwa secara umum, persepsi mahasiswa terhadap penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam pengembangan kompetensi Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) berada pada kategori sedang hingga tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa memiliki pandangan positif terhadap pemanfaatan AI, meskipun terdapat variasi dalam tingkat kepercayaan terhadap kontribusi AI terhadap aspek kompetensi tertentu.

Pernyataan dengan skor tertinggi terkait dengan akses terhadap alat AI dan kemudahan dalam penggunaannya. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa telah terbiasa atau minimal tidak mengalami hambatan besar dalam menjangkau teknologi AI seperti ChatGPT, Grammarly, Notion AI, dan lainnya. Kemudahan ini mendorong adopsi AI dalam kehidupan akademik, terutama dalam menyusun tugas, menganalisis kasus, dan memahami konsep abstrak.

Hasil ini selaras dengan temuan beberapa studi terdahulu yang menyatakan bahwa kemudahan akses dan user-friendly interface merupakan faktor kunci dalam penerimaan teknologi oleh pengguna muda, khususnya mahasiswa. Artinya, dari sisi infrastruktur dan motivasi awal, mahasiswa telah memiliki fondasi yang baik untuk memanfaatkan AI secara efektif.

Saya ingin mempelajari lebih dalam cara menggunakan AI secara efektif dalam bidang MSDM.  
28 jawaban



Tingginya skor pada item seperti *“Saya ingin mempelajari lebih dalam cara menggunakan AI”* mencerminkan tingginya motivasi intrinsik mahasiswa dalam mengembangkan literasi digital mereka. Mahasiswa menunjukkan sikap terbuka terhadap pembelajaran teknologi baru yang dapat mendukung proses akademik maupun pengembangan kompetensi profesional di masa depan. Namun, hal ini juga perlu direspons secara strategis oleh institusi pendidikan, misalnya dengan menyediakan pelatihan, workshop, atau integrasi AI dalam kurikulum pembelajaran, agar minat tersebut bisa dimaksimalkan menjadi keterampilan nyata. Meskipun persepsi terhadap AI tergolong positif, hasil juga menunjukkan bahwa mahasiswa masih merasa membutuhkan bimbingan dari dosen dalam menggunakan AI secara efektif. Ini menandakan adanya kebutuhan akan pendampingan dan pengawasan, terutama dalam aspek etika penggunaan AI dan integritas akademik. Hal ini diperkuat oleh skor sedang-tinggi pada item mengenai kekhawatiran terhadap orisinalitas tugas ketika menggunakan AI. Mahasiswa menyadari bahwa penggunaan AI dapat menimbulkan pertanyaan etik, seperti plagiarisme atau ketergantungan teknologi, namun belum sepenuhnya yakin bagaimana menyikapi dilema tersebut. Oleh karena itu, dosen dan institusi perlu menanamkan nilai-nilai etika digital, memberikan pemahaman tentang batas-batas penggunaan AI, serta mendorong pendekatan reflektif dalam penggunaannya [3].

Meskipun AI dinilai bermanfaat dalam membantu tugas dan mempercepat pemahaman konsep, skor rata-rata terendah ditemukan pada pernyataan terkait kemampuan analisis dan peningkatan keterampilan MSDM. Ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih meragukan dampak langsung AI terhadap pengembangan

kompetensi teknis, seperti pengambilan keputusan manajerial, komunikasi interpersonal, atau penyusunan strategi SDM. Hal ini bisa dipahami, karena kompetensi MSDM tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mengandalkan keterampilan interpersonal, empati, dan pemahaman kontekstual, yang belum sepenuhnya bisa digantikan atau dibentuk oleh AI. Maka, AI perlu diposisikan sebagai alat bantu (*supportive tool*), bukan sebagai pengganti proses pembelajaran holistik yang melibatkan aspek afektif dan psikomotorik [9].

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting: Integrasi AI dalam kurikulum MSDM perlu disertai pendekatan pedagogis yang kontekstual dan etis. Dosen perlu diberikan pelatihan tentang AI agar bisa menjadi fasilitator yang relevan bagi mahasiswa digital-native. Diperlukan penyusunan pedoman etika penggunaan AI di lingkungan akademik agar mahasiswa tidak terjebak pada penggunaan yang tidak bertanggung jawab.

Kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) telah menjadi salah satu pendorong utama transformasi digital di berbagai sektor, termasuk bidang Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM). Dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya bagi mahasiswa yang mempelajari MSDM, penggunaan AI membuka peluang untuk meningkatkan kompetensi secara lebih adaptif, efisien, dan terpersonalisasi. AI mampu membantu mahasiswa dalam memahami konsep MSDM seperti perencanaan tenaga kerja, rekrutmen, pelatihan, hingga evaluasi kinerja melalui simulasi, rekomendasi berbasis data, dan pemrosesan bahasa alami (*Natural Language Processing*). Hal ini membuat AI menjadi bagian penting dari proses pembelajaran dan pengembangan kompetensi profesional yang berbasis teknologi [10].

Kompetensi MSDM melibatkan sejumlah aspek penting, antara lain, Kemampuan analisis data SDM, Pengambilan keputusan berbasis informasi, Komunikasi dan kolaborasi organisasi, Etika dan kepemimpinan organisasi [11]. AI juga memungkinkan pengalaman belajar yang lebih personal. Misalnya, melalui sistem pembelajaran adaptif (seperti platform yang memberi umpan balik otomatis dan saran konten lanjutan), mahasiswa MSDM dapat belajar sesuai kecepatan dan minat masing-masing. Ini mempercepat pemahaman konsep strategis seperti *employee engagement*, desain organisasi, atau *change management* [12].

Di sisi lain, AI seperti ChatGPT memberikan ruang eksplorasi yang luas dalam menjawab studi kasus atau menguji pemahaman, selama digunakan secara etis dan bertanggung jawab. Meskipun potensial, penggunaan AI dalam pengembangan kompetensi MSDM tidak lepas dari tantangan. Mahasiswa berisiko menjadi terlalu bergantung pada AI untuk menyelesaikan tugas, yang dapat menghambat perkembangan berpikir kritis dan orisinalitas. Oleh karena itu, peran dosen sangat krusial sebagai fasilitator untuk: Memberikan pedoman penggunaan AI yang etis, Menilai proses belajar, bukan hanya hasil akhir, Mendorong kolaborasi antara teknologi dan kemampuan manusia. Dalam jangka panjang, mahasiswa yang terbiasa menggunakan AI dengan bijak akan memiliki keunggulan kompetitif di dunia kerja, karena mereka sudah memahami bagaimana memanfaatkan teknologi untuk mendukung pengambilan keputusan SDM yang strategis dan berbasis data. Penguasaan AI bukan hanya keterampilan teknis, tetapi menjadi bagian dari literasi digital profesional yang dibutuhkan di era Industri 4.0 dan Society 5.0 [13].

Kecerdasan buatan (AI) telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, baik dari sisi proses belajar-mengajar, peran tenaga pendidik, hingga cara mahasiswa mengembangkan kompetensinya. Salah satu dampak paling signifikan adalah kemampuannya dalam menghadirkan pengalaman belajar yang lebih personal dan adaptif. Dengan algoritma pembelajaran mesin, sistem berbasis AI mampu menyesuaikan materi dan metode pengajaran berdasarkan kebutuhan individu, kecepatan belajar, serta gaya belajar mahasiswa. Hal ini memungkinkan mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kapasitas dan minatnya, sehingga mereka dapat memahami materi secara lebih mendalam [14].

Di sisi lain, AI juga berperan dalam membantu tugas-tugas administratif di lingkungan pendidikan. Proses seperti penilaian kuis, pemantauan kehadiran, hingga penyusunan laporan akademik kini dapat diotomatisasi, memberikan ruang lebih bagi dosen untuk fokus pada aspek pedagogis, seperti membimbing diskusi dan memberikan umpan balik reflektif. Kehadiran asisten virtual, chatbot akademik, dan tutor digital juga memberikan manfaat dalam mendampingi mahasiswa di luar jam kelas. Mahasiswa dapat mengajukan pertanyaan, meminta penjelasan tambahan, atau mengulang materi secara mandiri kapan saja melalui perangkat berbasis AI. Dengan fleksibilitas ini, pembelajaran menjadi tidak terbatas oleh ruang dan waktu [8].

Selain itu, AI turut meningkatkan aksesibilitas pendidikan. Teknologi ini dapat menjangkau mahasiswa di daerah terpencil, mengakomodasi kebutuhan penyandang disabilitas melalui fitur seperti *text-to-speech* atau terjemahan otomatis, serta membantu mahasiswa dari latar belakang bahasa yang berbeda agar tetap bisa mengikuti perkuliahan. Dalam konteks pendidikan tinggi, AI mendukung pengembangan kompetensi yang lebih luas, termasuk kemampuan analisis, pemahaman konsep yang kompleks, dan literasi digital. Bagi mahasiswa yang mengambil bidang seperti Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM), AI bisa membantu mereka memahami kasus nyata, melakukan simulasi keputusan, hingga menganalisis data SDM secara efisien.

Namun demikian, kehadiran AI juga membawa tantangan. Terdapat kekhawatiran terhadap etika akademik, terutama terkait plagiarisme, orisinalitas karya, dan ketergantungan mahasiswa terhadap teknologi [15]. Jika tidak

dibarengi dengan literasi digital yang memadai dan pendampingan dari dosen, penggunaan AI dapat melemahkan daya kritis dan kreativitas mahasiswa. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk tidak hanya mengenalkan teknologi ini, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika dan tanggung jawab dalam penggunaannya. Di tengah perkembangan ini, peran dosen juga turut berubah. Dosen tidak lagi hanya menjadi penyampai informasi, tetapi lebih sebagai fasilitator, mentor, dan pengarah dalam proses belajar yang kolaboratif dan berbasis teknologi [3].

Secara keseluruhan, AI menawarkan potensi besar untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pendidikan. Namun, agar dampaknya benar-benar positif, dibutuhkan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan penanaman nilai-nilai akademik serta kemanusiaan dalam proses belajar-mengajar. Dengan demikian, harapan terhadap penggunaan AI tidak hanya bersifat instrumental atau praktis, tetapi juga mencakup transformasi cara berpikir dan cara belajar mahasiswa MSDM. AI bukan pengganti kompetensi manusia, tetapi mitra yang mendukung pembentukan kompetensi yang relevan, adaptif, dan berorientasi masa depan.

#### 4. Kesimpulan

Kehadiran kecerdasan buatan (AI) dalam dunia pendidikan tinggi, khususnya dalam pengembangan kompetensi Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) mahasiswa, telah menjadi katalisator perubahan yang signifikan. AI berperan penting dalam meningkatkan kemampuan analitis mahasiswa, mempercepat efisiensi kerja, serta memperdalam pemahaman konsep-konsep MSDM secara lebih interaktif dan kontekstual. Melalui berbagai aplikasi dan teknologi pendukung, mahasiswa kini dapat mengakses informasi dengan lebih cepat, menganalisis data secara lebih tajam, dan mempraktikkan teori dalam simulasi dunia nyata yang disediakan oleh AI. Namun, manfaat besar ini tidak dapat dipisahkan dari tantangan yang menyertainya. Penggunaan AI yang tidak diiringi oleh pemahaman etika digital, literasi teknologi yang memadai, dan pengawasan akademik yang bijaksana dapat menjadikan AI sekadar alat bantu teknis tanpa nilai edukatif yang dalam. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk tidak hanya mengintegrasikan AI dalam kurikulum, tetapi juga menanamkan nilai-nilai integritas akademik, tanggung jawab penggunaan teknologi, dan pemikiran kritis terhadap informasi yang disajikan. Transformasi pendidikan oleh AI bersifat multidimensi. Selain meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran, AI juga membuka peluang personalisasi dalam proses belajar serta memperluas aksesibilitas bagi berbagai kalangan. Namun, untuk memastikan bahwa semua perubahan ini benar-benar membawa dampak positif yang berkelanjutan, peran aktif para pendidik menjadi sangat krusial. Mereka harus berfungsi sebagai fasilitator sekaligus penjaga nilai-nilai akademik di tengah derasnya arus digitalisasi. Demikian pula, mahasiswa perlu dibekali dengan literasi etis agar dapat menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan strategis dalam pengembangan diri mereka sebagai calon profesional MSDM yang unggul dan berintegritas.

#### Referensi

- [1] N. Ali, M. Hayati, R. Faiza, A. Khaerah, and P. Raya, "Artificial Intelligence (AI) dalam pendidikan Islam: trends, persepsi, dan potensi pelanggaran akademik di kalangan mahasiswa," *Injire*, vol. 1, no. 1, pp. 51–66, 2023, [Online]. Available: <https://injire.org/index.php/journal/article/view/18>.
- [2] D. Abimanto and I. Mahendro, "Efektivitas Penggunaan Teknologi AI Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris," *Sinar Dunia J. Ris. Sos. Hum. dan Ilmu Pendidik.*, vol. 2, no. 2, pp. 256–266, 2023, doi: 10.58192/sidu.v2i2.844.
- [3] S. Rifky, "Dampak Penggunaan Artificial Intelligence Bagi Pendidikan Tinggi," *Indones. J. Multidiscip. Soc. Technol.*, vol. 2, no. 1, pp. 37–42, 2024, doi: 10.31004/ijmst.v2i1.287.
- [4] F. Hakim, A. Fadlillah, and M. N. Rofiq, "Artificial Intelligence (AI) dan Dampaknya Dalam Distorsi Pendidikan Islam," *Urwatul Wutsqo J. Stud. Kependidikan dan Keislam.*, vol. 13, no. 1, pp. 129–144, 2024, doi: 10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1330.
- [5] A. Pertiwi, Y. P. Bara, and Y. Pakiding, "Mengoptimalkan Pengalaman Belajar menggunakan AI dalam Dunia Pendidikan pada Mahasiswa Teknologi Pendidikan," ... *Kristen Indones. Toraja*, p. 8, 2023, [Online]. Available: <http://ukitoraja.ac.id/journals/index.php/PROSDING/article/view/2285>.
- [6] M. R. Pabubung, "Epistemologi Kecerdasan Buatan (Ai) Dan Pentingnya Ilmu Etika Dalam Pendidikan Interdisipliner," *J. Filsafat Indones.*, vol. 4, no. 2, pp. 152–159, 2021, doi: 10.23887/jfi.v4i2.34734.
- [7] Y. Grace, benardi, N. Permana, and F. Wijayanti, "Transformasi Pendidikan Indonesia: Menerapkan Potensi Kecerdasan Buatan (AI)," *J. Inf. Syst. Manag.*, vol. 2, no. 6, pp. 102–106, 2023.
- [8] S. Syahira, K. Kartini, S. Sulistyahadi, and S. Prafiadi, "Persepsi Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Tentang Penggunaan Ai Dalam Pengajaran Bahasa Inggris," *J. Perspekt. Pendidik.*, vol. 17, no. 2, pp. 263–269, 2023, doi: 10.31540/jpp.v17i2.2630.
- [9] T. Nur, N. Adillah, M. Urva, and Nurhayati, "Dinamika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Artificial Intelligence (AI)," *Sentikjar*, vol. 3, pp. 1–7, 2024, doi: 10.47435/sentikjar.v3i0.3131.

- [10] W. Werdiningsih, "Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Melaksanakan Pembelajaran Daring," *Southeast Asian J. Islam. Educ. Manag.*, vol. 2, no. 1, pp. 113–124, 2021, doi: 10.21154/sajiem.v2i1.48.
- [11] N. N. Halisa, "Peran Manajemen Sumber Daya Manusia 'Sistem Rekrutmen, Seleksi, Kompetensi dan Pelatihan' Terhadap Keunggulan Kompetitif: Literature Review," *ADI Bisnis Digit. Interdisiplin J.*, vol. 1, no. 2 Desember, pp. 14–22, 2020, doi: 10.34306/abdi.v1i2.168.
- [12] D. T. Istiantara, "Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Kompetensi Guna Meningkatkan Kinerja Pegawai Dan Dosen Politeknik Perkeretaapian Indonesia," *J. Perkeretaapi. Indones. (Indonesian Railw. Journal)*, vol. 3, no. 2, 2019, doi: 10.37367/jpi.v3i2.89.
- [13] A. Wahyudi and dkk, "Dampak Transformasi Era Digital terhadap Manajemen Sumber Daya Manusia," *J. Bintang Manaj.*, vol. 1, no. 4, pp. 99–111, 2023.
- [14] F. Ekawati, "MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI SMPIT," *Isema*, vol. 3, no. 2, pp. 118–139, 2018.
- [15] S. R. R. Putri Supriadi, S. U. Haedi, and M. M. Chusni, "Inovasi pembelajaran berbasis teknologi Artificial Intelligence dalam Pendidikan di era industry 4.0 dan society 5.0," *Jurnal Penelitian Sains dan Pendidikan (JPSP)*, vol. 2, no. 2. pp. 192–198, 2022, doi: 10.23971/jpsp.v2i2.4036.